
ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Kelly Kristine

Email: Kellychristin92@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian diperoleh sebanyak 17 perusahaan dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian asosiatif dengan permodelan regresi. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan program IBM SPSS versi 22. Pembahasan didahului dengan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi dan uji koefisien determinasi, uji statistik F (uji kelayakan model) dan uji statistik t (uji signifikansi parameter individual). Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

KATA KUNCI: Size, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, CSR.

PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan menggunakan cara agar dapat meraih keuntungan yang tinggi dan menekan biaya. Hal ini menyebabkan perusahaan seringkali mengabaikan masalah sosial seperti kesejahteraan karyawan, kepedulian sosial, pencemaran lingkungan akibat limbah produksi, keamanan lingkungan dan masalah sekitar perusahaan secara langsung maupun tidak langsung.

Program *Corporate Social Responsibility* merupakan kesadaran atau komitmen yang harus dilakukan oleh semua perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan dan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalkan jumlah aset, jumlah penjualan dalam periode dan kapitalisasi pasar.

Dewan komisaris mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan pengarahan atau nasihat kepada direksi dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dewan Komisaris dalam perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implikasi kebijakan direksi. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan, serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan.

Kepemilikan institusional sangat penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Hal ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh manajemen, salah satunya adalah keputusan mengenai pengungkapan informasi CSR sebagai transparansi bagi pemegang saham. Ini disebabkan karena kepemilikan institusional yang besar akan memberikan tekanan bagi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih luas.

Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman merupakan industri yang pertumbuhannya cukup pesat dan ada prospek dimasa mendatang. Industri ini memproduksi berbagai macam makanan dan minuman yang dikemas dan dipasarkan ke seluruh Indonesia. Perusahaan harus dapat mengelola kas, persediaan dan modal dengan baik agar perusahaan dapat memaksimalkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep bahwa organisasi memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam

segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut Rahmawati (2012: 192): “CSR adalah mekanisme bagi organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interkasinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.” *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengharuskan perusahaan dalam hal ini untuk lebih memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar dalam hal kegiatan operasi perusahaan agar dapat memperoleh keuntungan sosial dan juga bagi para pemegang saham untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan masyarakat diluar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Tanggung jawab sosial harus mendapatkan perhatian yang serius bagi dunia usaha. Pelaku bisnis tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan dari lapangan usahanya, melainkan mereka juga diminta untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengharuskan perusahaan dalam hal ini agar para manajer menjalankan bisnisnya dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal itu berarti keberadaan atau aktivitas perusahaan dapat dipertanggung jawabkan efeknya terhadap kelangsungan baik yang menyangkut internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Kaswan (2019: 307): “*Corporate Social Responsibility* (CSR) *strategy* atau tanggung jawab sosial perusahaan berkaitan dengan perencanaan bagaimana memastikan organisasi melakukan bisnisnya secara etis, memerhatikan dampak sosial, lingkungan, ekonomi operasinya, dan melampaui ketaatan.”

Menurut Kamil dan Herusetya (2012: 5):

“Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat lebih bertahan daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, karena semakin besar entitas, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki entitas tersebut. Dengan semakin besarnya sumber daya yang dimiliki entitas, maka entitas tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan *stakeholder*, sehingga diperlukan tingkat pengungkapan atas aktivitas entitas yang lebih besar, termasuk pengungkapan dalam tanggung jawab sosial.”

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi yang terkandung di dalam perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada tekanan untuk mengolah informasi

yang semakin besar, sehingga pihak manajemen semakin memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi dalam mempertahankan kelangsungan usaha entitas.

Menurut Hery (2017: 12):

“Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan.”

Artinya aset dan penjualan yang dimiliki perusahaan mencerminkan besarnya perusahaan. Semakin besar perusahaan tersebut tentunya akan membutuhkan sumber dana yang lebih besar, sumber dana dapat diperoleh dari investor. Namun untuk memperoleh kepercayaan investor, perusahaan harus menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bertanggung jawab dan memiliki nama yang baik di masyarakat. Maka dari itu penerapan CSR yang baik akan berpengaruh besar bagi perusahaan.

Menurut Haryanto (2014: 185):

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aset. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran investor.”

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini ukuran perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riantani dan Nurzamzam (2015): yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial.

Menurut Sari, Cahyono dan Maharani (2019: 4):

“Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan, dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris.”

Tugas dewan komisaris adalah mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris merupakan salah satu faktor yang juga cenderung mempengaruhi pengungkapan CSR. Dengan adanya dewan komisaris yang lebih besar dalam perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal tersebut dikarenakan wewenang yang dimiliki dewan komisaris memberikan pengaruh yang kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan CSR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2012) dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani dan Sisdyani (2015): yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial.

Corporate Social Responsibility juga dapat dipengaruhi oleh adanya kepemilikan institusional, dalam hal ini kepemilikan institusional adalah kepemilikan atas saham perusahaan oleh lembaga institusi yang mengelolah atas nama orang lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Menurut Nuraina (2012: 116): “Kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain.”

Menurut Widiastuti, Pranata, dan Eddy, (2013: 3407):

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya

yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik.

Kepemilikan institusional dapat menjadi pengawas bagi perusahaan agar memenuhi tanggung jawab dengan baik. Dengan adanya pengawasan langsung dari pihak pemegang saham maka perusahaan akan lebih terawasi dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap penerapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ale (2014): menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan Tanggung jawab Sosial. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

H₂: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif menggunakan dua variabel independen atau lebih untuk melihat apakah ada pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode penelitian dari tahun 2014 sampai 2018, dan perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sesuai dengan bidang usahanya yaitu sub sektor makanan dan minuman, sehingga diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari 17 Perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI selama lima tahun berturut-turut:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	85	26.4207	32.2010	28.489675	1.4651689
Dewan Komisaris	85	2.0000	8.0000	4.023529	1.7455827
Kepemilikan Institusional	85	.0000	.9609	.652633	.2139052
CSR	85	.1266	.6329	.323456	.1396041
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data Olahan, 2020

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut merupakan hasil uji regresi linear berganda dari 17 perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI pada Tabel 2:

TABEL 2
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Keterangan	Beta	Uji t		Uji F		R	Adjusted R ²
		T	Sig.	F	Sig.		
Konstanta	-1,392	-6,284	.000	44,834	0.000	0.790 ^a	0.610
UK (X ₁)	0,055	6,828	.000				
UDK (X ₂)	0,024	3,549	.001				
KI (X ₃)	0,078	1,736	.086				

Sumber: Data Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2, maka akan terbentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,392 + 0,055X_1 + 0,024X_2 + 0,078X_3 + e$$

4. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis koefisien korelasi dapat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat hubungan serta arah hubungan tersebut. Analisis koefisien korelasi dilambangkan dengan R. Nilai R berkisar antara 0 sampai dengan 1, jika nilai R mendekati 1 maka hubungan antar variabel akan semakin kuat, tetapi jika nilai R mendekati 0 maka hubungan antar variabel akan semakin lemah.

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar persentase variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah satu atau mendekati satu, artinya hampir semua informasi dari variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,848 dan bernilai positif yang menunjukkan hubungan searah antara ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap Pengungkapan CSR. Selain itu, nilai dari koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,706. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk menerangkan pengungkapan CSR sebesar 70,6 persen sedangkan sisanya sebesar 29,4 persen diterangkan oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini.

5. Uji F

Uji kelayakan model dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan model mampu untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang dianalisis dalam penelitian.

Pengujian ini dapat menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan dua sisi. Apabila tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka model regresi yang dibangun dinyatakan layak

dianalisis, sebaliknya apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka model regresi yang dibangun tidak layak dianalisis.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga model regresi linier berganda dalam penelitian ini layak untuk diuji.

6. Uji t

Uji t adalah pengujian statistik pada model regresi yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara setiap variabel independen yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu CSR. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh dari masing-masing variabel lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen namun apabila tingkat signifikansi yang diperoleh dari masing-masing variabel lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat t_{hitung} variabel ukuran perusahaan sebesar 6,828. Maka apabila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,828 > 1,9897$). Nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar $0,00 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi positif. Maka dari itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,549. Maka apabila dibandingkan dengan t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,549 > 1,9897$). Nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi positif. Maka dari itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,736. Maka apabila dibandingkan dengan t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,736 < 1,9955$). Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar $0,086 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi

positif. Maka dari itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* karena dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai signifikansi telah sesuai, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk meneliti objek dan periode penelitian yang sama, diharapkan dapat melakukan analisis terhadap variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Reaksi Pasar." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, no.80, 2012: hal 376-390.
- Haryanto, Sugeng. "Identifikasi Ekspektasi Investor Melalui Kebijakan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Gcpi." *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2014. Vol. 5, No. 2.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kamil, Ahmad dan Antonius Herusetya. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility." *Media Riset Akuntansi*. Vol. 2, no.1, hal 1-17.
- Kaswan. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis*. Yogyakarta: Andi.
- Nuraina, Elva. "Pengaruh Kepemilikan Istitusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol. 19,no.2, 2012: hal.110-125.
- Pradnyani, I Gusti Agung Arista dan Eka Ardhani Sisdyani. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Dewan Komisaris pada Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 11, no. 2, 2015: hal. 384-397.
- Rahmawati, Hj. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Surakarta: Graha Ilmu.
- Robiah, Almira Marifati, dan Teguh Erawati. "Pengaruh Leverage, size dan Kepemilikan Manajemen terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*." Yogyakarta: *Akuntansi Dewantara*, 2017. Vol. 1, no. 1, hal 39-48.
- Sari, Denia Ratna., Dewi Cahyono dan Astrid Maharani. 2019. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management." *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 10, No. 2. hal 139-149.
- Widiastuti, Marselina dan Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Suranta. 2013. "Dividend Policy and Foreign Ownership".Simposium Nasional Akuntansi XVI, hlm. 3401-3423.